

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembang pesatnya perkembangan ekonomi dunia, memiliki dampak terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih berusaha mengejar dan membangun ketertinggalan masalah ekonomi dari negara-negara maju. Untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dengan meningkatkan tingkat sumber daya modalnya. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat dana yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh angka tabungan masyarakat yang rendah dan tingkat investasi yang rendah.

Investasi adalah penanaman sejumlah dana saat ini, tujuannya agar dana tersebut aman atau bertambah nilainya atau menghasilkan *return* di masa depan. Investasi dianjurkan dalam agama Islam. Karena ketika berinvestasi pada aset yang kita miliki, itu menjadi lebih produktif dari sebelumnya, dan juga membawa manfaat bagi orang lain. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا 26

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا 27

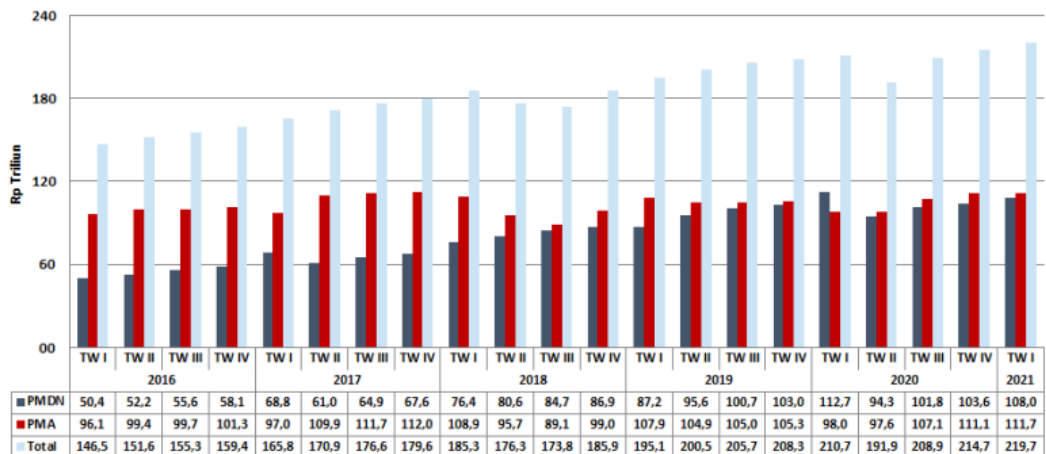
Artinya: “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara, dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Rabbnya.”

Bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi Indonesia beberapa tahun kebelakang ini terus mengalami peningkatan baik dalam hal

penanaman dalam negeri maupun penanaman modal asing. Meningkatnya tingkat penanaman modal, mengindikasikan semakin meningkatnya tingkat tabungan masyarakat Indonesia. Berikut merupakan data perkembangan tingkat penanaman modal di Indonesia dengan di lihat dari tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Perkembangan Penanaman Modal dalam Negeri Periode 2016-2021

Perkembangan Realisasi Investasi 2016 – Maret 2021: Per Triwulan



Sumber: www.bkpm.go.id

Gambar diatas menampilkan perkembangan tingkat penanaman modal dalam negeri dari tahun 2016-2021. Pada Gambar diatas menunjukkan bahwa perkembangan tingkat penanaman modal dalam negeri pada tahun 2016 memiliki total investasi sebesar 216,3 Triliun, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 262,3 triliun. Begitu pula pada 2018 yaitu sebesar 328,6 Triliun, 2019 terdapat kenaikan pula sebesar 386,5 Triliun, dan 2020 terdapat kenaikan sebesar 412,4 triliun.

Dengan data perolehan perkembangan tingkat penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing menggambarkan tingkat tabungan

masyarakat Indonesia dan tingkat investasi mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Salah satu faktor penentu dalam penanaman modal oleh calon investor adalah kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar saham tersebut dapat bertahan serta menarik minat investor. Kinerja keuangan suatu perusahaan terlihat dari laporan keuangannya. Informasi keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajerial bagi pemilik perusahaan, gambaran indikator keberhasilan perusahaan dan bahan yang diperhitungkan saat mengambil keputusan.

Laporan keuangan digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang andal dan berguna karena laporan keuangan harus berisi informasi bernilai tinggi tentang penggunaannya. Penggunaan informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan biasanya termasuk rasio likuiditas, solvabilitas (leverage), aktivitas dan profitabilitas perusahaan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi.

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan seorang pebisnis karena mewakili kemakmuran dan pemegang saham. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan mengharapkan manajer keuangan melakukan yang terbaik untuk memaksimalkan nilai guna menjamin kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

Kebijakan dividen perusahaan tercermin dari *Dividend Payout Ratio*. Dengan kata lain, besarnya tingkat *Dividend Payout Ratio* mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan keputusan investasi perusahaan. Pertimbangan mengenai *Dividend Payout Ratio* ini diprediksi sangat berkaitan dengan kinerja keuangan industri. Apabila keadaan keuangan sedang baik, maka perusahaan dapat menentukan *Dividend Payout Ratio* berdasarkan ekspektasi pemegang saham, dan tentunya tidak mengabaikan kepentingan kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.

Saat menentukan kebijakan dividen, manajer memilih antara kemakmuran pribadi dan kemakmuran bisnis. Sebab, bagi direksi, dividen tunai merupakan arus kas keluar yang mengurangi likuiditas perusahaan, sehingga

mengurangi peluang berinvestasi dalam kas yang dibayarkan deviden. Sebaliknya, pemegang saham menginginkan pendapatan dividen yang tinggi karena dividen tunai dapat menjadi sinyal kecukupan likuiditas perusahaan yang dapat membayar bunga atau membayar kembali pokok pinjaman. Kemampuan untuk membagikan deviden memungkinkan investor untuk menentukan lokasi investasi yang baik dan menguntungkan.

Investor dan manajemen adalah pihak yang berkepentingan dengan kebijakan dividen. Bagi investor, dividen adalah hasil investasi dan perbedaan antara perusahaan baik dan buruk. Bagi manajemen, dividen merupakan alat arus kas keluar yang dapat mengurangi sumber dana perusahaan. sebab membayar dividen mengurangi kemampuan untuk berinvestasi kembali di perusahaan. Setiap tahun, banyak perusahaan membagikan dividen berdasarkan pertumbuhan masing-masing sektor.

Perusahaan manufaktur salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia. Industri manufaktur bergerak dalam mengubah bahan mentah menjadi produk jadi serta menjualnya kepada konsumen. Tentunya setiap pabrik perusahaan memiliki bahan acuan utama dan standar yang digunakan oleh pekerjanya. Menurut data Bursa Efek Indonesia, sektor-sektor dalam perusahaan manufaktur diantaranya, sektor industri alat berat, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor industri bahan makanan. Berikut ini pertumbuhan sektor-sektor perusahaan manufaktur dalam pertumbuhan ekonomi yaitu :

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Perusahaan Manufaktur pada Tahun 2017

No.	Sektor	Pertumbuhan
1.	Industri Logam Dasar	10,60%
2.	Industri Makanan dan Minuman	9,49%
3.	Industri Alat Transportasi	5,63%

Sumber : www.kemenperin.go.id (data diolah penulis, 2021)

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa subsektor industri logam dasar menduduki peringkat pertama dalam pertumbuhan ekonomi sekitar 10,69%, sektor industri makanan dan minuman berada di urutan kedua dengan

besar 9,49%, dan industri alat transportasi menduduki urutan ketiga sebesar 5,63% dalam pertumbuhan ekonomi tahun 2017. Melihat penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa subsektor manufaktur dapat menompang ekonomi negara ini.

Transportasi menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan.- Pertumbuhan industri mobil serta-komponen-mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dikarenakan jumlah produsen transportasi dan-komponen- yang semakin banyak, industri suku cadang yang menarik, banyaknya orang yang berkecimpung pada bidang otomotif dan setiap tahun mengalami perkembangan cukup pesat. Artinya, semakin banyak masyarakat menggunakan transportasi, semakin banyak pula pendapatan dan PDB negara tersebut. Inilah yang dilihat investor.

Investor harus melihat kinerja perusahaan dalam bentuk deviden, tidak hanya melihat fenomena yang ada di pasar modal, tetapi juga kinerja perusahaan yang baik dan sehat. Perusahaan yang baik dan sehat akan membagikan deviden kepada pemegang saham atau investor. Faktor-faktor yang berpengaruh pembayaran deviden tersebut, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio keuntungan.

Rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang keuangannya dengan cepat. Rasio ini membantu untuk memahami berapa banyak uang tunai yang diubah menjadi uang tunai untuk melunasi tagihan tidak terduga. Jika perusahaan tidak dapat melunasi tagihan tersebut, maka akan terancam bangkrut. Rasio yang akan digunakan yaitu-*current-ratio*. *Current ratio* menggambarkan kemampuan semua aktiva lancar untuk menanggung utang saat ini (Moeljadi, 2006). Berikut daftar perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, serta data mencapai standar penelitian.

Tabel 1. 2 Current Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	1,4	1,2	1,2	1,1	1,3
AUTO	1,3	1,5	1,7	1,5	1,6
BRAM	1,8	1,9	2,4	2,2	2,9
GDYR	0,9	0,9	0,9	0,7	0,6
IMAS	0,9	0,9	0,8	0,7	0,8
SMSM	2,4	2,9	3,7	3,9	4,6

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Tabel di atas mengindikasikan faktor-faktor yang berpengaruh pada *dividend-payout-ratio*, yaitu likuiditas diukur dengan metode pengukuran *current-ratio*-mengalami kenaikan serta penurunan.

PT Astra International Tbk (ASII) turun 0,2 kali pada tahun 2016 dan kembali turun 0,1 kali pada tahun 2018. Kemudian, *current-ratio*-tahun 2019 meningkat 0,2 kali lipat.

PT Astra Auto Part Tbk (AUTO) meningkat 0,2 kali di 2016 dan 2017. Penurunannya 0,2 kali di 2018, kemudian meningkat 0,1 kali pada tahun 2019.-

PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami peningkatan 0,1 kali di 2016 dan 0,5 kali pada tahun 2017. Pada tahun 2018 turun 0,2 kali, kemudian meningkat 0,7 kali pada tahun 2019.-

PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) mengalami penurunan selama 5 tahun berturut-turut. Pada 2018 turun mengalami penurunan 0,2 kali, dan pada 2019 turun lagi 0,1 kali. *Current-ratio*-PT Goodyear Indonesia Tbk bisa dikatakan rendah.

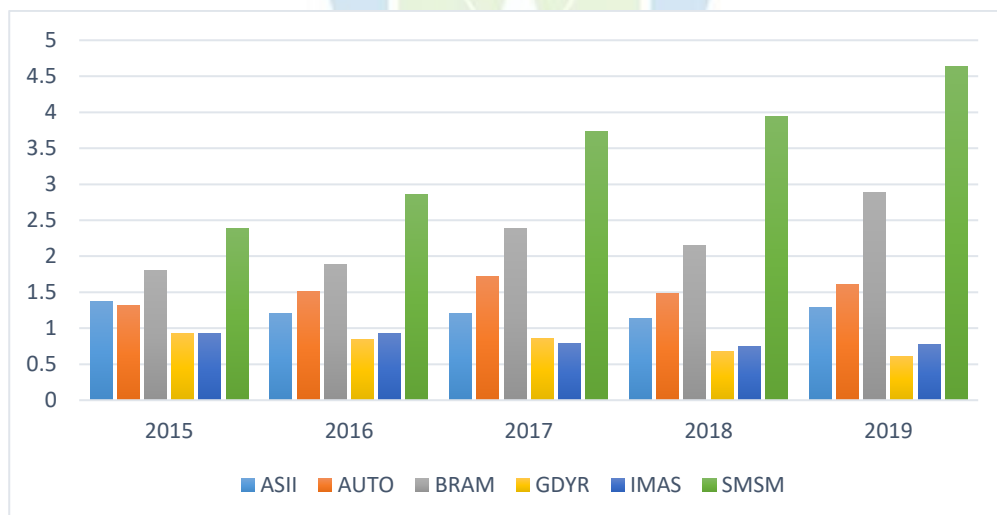
Pada saat yang bersamaan, PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) juga mengalami penurunan selama 5 tahun berturut-turut. Pada 2017 menurun 0,1 kali lipat. Kemudian pada tahun 2018 kembali menurun 0,1 kali.

Kembali menaik 0,1 kali pada tahun 2019. Rasio-PT Indomobil Sukses Internasional Tbk bisa dikatakan rendah selama 2015-2019.

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM). Pada 2016, nilai-*current-ratio*-meningkat 0,5 kali lipat. Kemudian pada tahun 2017 meningkat 0,9 kali lipat. Itu 0,21 kali pada 2018. Tahun 2019 meningkat 0,69 kali lipat. Rasio lancar PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) bisa dikatakan tinggi seperti PT Indospring Tbk.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan perkembangan dari setiap perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen melalui grafik berikut.

Grafik 1. 1 Current Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Grafik diatas mengindikasikan bahwa PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Astra Auto Part Tbk (AUTO) dikatakan sehat, karena posisi nilai diatas 1. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dikatakan sehat dan ideal. Sedangkan nilai posisi PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dan PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) tidak mencapai 1 selama 5 tahun menandakan bahwa perusahaan mengalami kondisi sulit. Sebaliknya, nilai posisi PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) terlihat sangat tinggi, berarti perusahaan tidak efisien dalam menggunakan alat likuidnya.

Saat menghitung *current ratio*, investor perlu memahami kondisi *current ratio* perusahaan. Ada tiga posisi: posisi nilai ideal, nilai rendah dan nilai terlalu tinggi. Jika *current ratio* sebesar 2 kali, maka perusahaan dapat dianggap sebagai pilihan yang ideal karena memiliki posisi keuangan yang stabil dan dapat membayar piutang usahanya. Jika nilainya kurang dari 1 kali maka posisi *low-value* yang menandakan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan, serta investor dan kreditor masih mengkhawatirkan arus kas yang digunakan dalam kegiatan operasi yang bertujuan untuk memahami tingkat likuiditas perusahaan. Pada saat yang sama, posisi nilai terlalu tinggi (3 kali atau lebih), diklaim menjadi perusahaan yang tidak bisa memantau aset dengan baik. Misalnya, daripada punya banyak uang, lebih baik menginvestasikan uang itu dalam aset jangka panjang atau dikembalikan pada investor dalam bentuk dividen. Pernyataan ini didukung oleh Kasmir bahwa standar industri *current ratio* adalah 200% atau 2 kali (Kasmir, 2012).

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dalam jangka panjang. Perusahaan akan memprioritaskan pelunasan utang karena sifatnya wajib daripada membayar dividen. Perusahaan mengandalkan pihak luar karena tidak memiliki dana yang cukup untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan tinggi. Akibatnya, perusahaan dengan pertumbuhan tinggi hanya menggunakan hutang daripada perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah (pertumbuhan laba dan pertumbuhan penjualan). Rasio yang akan digunakan adalah *debt to equity ratio*. Berikut daftar perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, serta data yang memenuhi standar penelitian.

Tabel 1. 3 Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Tahun (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	93,96	87,16	89,02	97,69	88,45
AUTO	41,36	38,68	37,20	41,07	37,46
BRAM	59,53	49,71	40,27	34,50	26,65

GDYR	115,05	100,5	127,55	131,67	134,47
IMAS	271,22	282,02	244,40	302,38	375,10
SMSM	54,14	42,7	33,64	30,27	27,21

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Tabel di atas mengindikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu kenaikan atau penurunan solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio*. PT Astra International Tbk (ASII) mengalami fluktuasi. Pada 2016, rasio turun 6,8%. Pada tahun 2017 dan 2018 meningkat masing-masing sebesar 1,86% dan 8,67%. Kemudian, rasio turun 9,24% pada 2019.

PT Astra Auto Part Tbk (AUTO) turun 2,68% di tahun 2016, turun 1,48% di tahun 2017, naik 3,87% di tahun 2018, lalu turun lagi sebesar 3,61% di tahun 2019.

PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) turun 9,82% pada 2016 dan 9,44% pada 2017. Pada 2018, turun 5,77%. Pada 2019 turun 7,85% dari 34,50% - menjadi 26,65%.

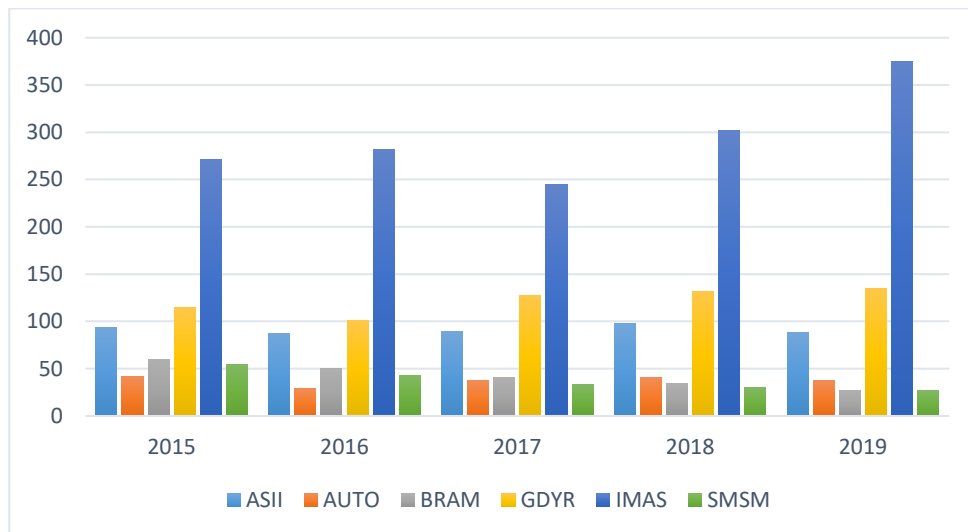
PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) mengalami penurunan dan peningkatan selama 5 tahun. Pada 2016, turun 14,55%. Pada 2017 meningkat 27,05%, dari 100,5% menjadi 127,55%. Tahun 2018 meningkat sebesar 4,12%, serta tahun 2019 meningkat sebesar 2,8%.

Pada saat yang bersamaan, PT Indosmobil Sukses International Tbk (INDS) telah mengalami peningkatan dan penurunan selama 5 tahun. Pada tahun 2016 meningkat sebesar 10,8%. Kemudian turun 37,62% pada 2017. Kemudian pada 2018 meningkat sebesar 57,98% dan 72,72% pada 2019. Rasio *debt to equity* PT Indospring Tbk bisa dikatakan sehat selama 2015-2019.

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM). Pada 2016, turun 11,44%. Kemudian turun lagi sebesar 9,06% pada tahun 2017. Pada 2018 turun 3,37%. Pada 2019, turun lagi sebesar 3,06%.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan perkembangan dari setiap perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen melalui grafik berikut.

Grafik 1. 2 Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Grafik diatas mengindikasikan bahwa PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Auto Part Tbk (AUTO), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), dan PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) memperoleh nilai rasio dibawah 100% yang dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan ideal. Sedangkan PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dan PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) telah mencapai rasio diatas 100% selama 5 tahun berturut-turut, yang artinya perseroan memiliki kewajiban yang tinggi untuk membayar hutangnya.

Jika nilai *debt to equity ratio* perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik kurang dari 100% maka semakin rendah nilainya maka semakin baik. Artinya hutang / kewajiban perusahaan lebih kecil dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan tetap dapat melunasi seluruh hutangnya jika tidak dapat dimitigasi. Sebaliknya, semakin tinggi komposisi hutang maka semakin besar total modal bersih yang dimilikinya, yang memberikan beban berat bagi perusahaan kepada pihak luar. Apabila perusahaan gagal mengelola

utanganya secara tepat dan optimal maka akan berdampak negatif pada kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu, laba bersih bagi pemegang saham akan berkurang. Begitu pula dengan tingkat pembayaran dividen akan berkurang yang dapat mengakibatkan kerugian, sehingga perseroan tidak dapat memberikan dividen tunai kepada pemegang saham. Pernyataan ini didukung oleh Kasmir bahwa standar industri *debt to equity ratio* adalah 90% (Kasmir, 2012).

Profitabilitas adalah rasio yang membantu perusahaan mengevaluasi profitabilitasnya. Ini membentuk dasar pembayaran dividen, yang mempengaruhi dividen yang dibayarkan untuk pemegang saham. Semakin banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar pula keuntungannya. Rasio digunakan adalah *return on asset*. Berikut ini daftar perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen, serta data yang mencapai standar penelitian.

Tabel 1. 4 Return on Asset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Tahun (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	7,99	8,49	9,84	10,15	9,67
AUTO	3,02	4,4	4,82	5,42	6,9
BRAM	6,26	10,48	11,18	9,14	7,34
GDYR	1,26	2,27	0,21	0,52	1,3
IMAS	0,73	0,96	0,36	0,29	0,83
SMSM	26,29	29,19	29,49	29,56	26,45

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Tabel di atas mengindikasikan faktor-faktor yang berpengaruh pada *dividen payout ratio*, yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* mengalami kenaikan serta penurunan. Jika >2% maka ROA dapat dikatakan baik atau sehat. Nilai rasio lebih dari 2%, keuntungan perusahaan

dengan penggunaan aset dapat menunjukkan bahwa kepiawaian menghasilkan laba bersih lebih tinggi dari pada aset yang digunakan oleh perusahaan (Lestari & Sugiharto, 2007).

PT Astra International Tbk (ASII) mengalami fluktuasi. Di 2016, tingkat *return on asset* meningkat sebesar 1,01%. Pada 2017 turun 0,14%, dan pada 2018 turun 0,31%. Kemudian, *return on asset* turun 0,48% pada 2019.

PT Astra Auto Part Tbk (AUTO) turun 1,38% di tahun 2016 dan meningkat 0,42% di tahun 2017. Itu naik 0,6% pada 2018, dan kemudian meningkat 1,48% pada 2019.

PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) mengalami peningkatan 4,22% di tahun 2016 dan 0,7% pada tahun 2017. Pada 2018, turun 2,04%. Pada 2019, turun 1,8% lagi.

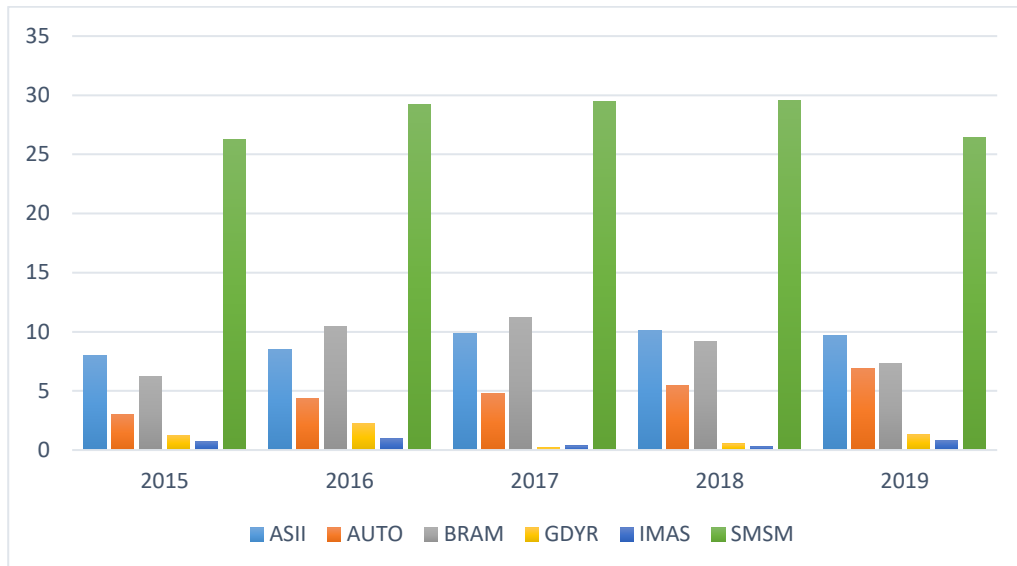
PT. Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) mengalami penurunan dan peningkatan selama 5 tahun. Pada tahun 2016, *return on asset* meningkat sebesar 1,01%. Pada 2017, turun dari 2,06% menjadi 0,21% dari 2,27%. Meningkatkan lagi sebesar 0,31% pada 2018 dan 0,78% pada 2019.

Di saat yang bersamaan, PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) mengalami pasang surut selama 5 tahun berturut-turut. Pada 2016, *return on asset* naik 0,23%. Kemudian menurun 0,6% di tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 turun sebesar 0,07%. Pada tahun 2019 kembali naik sebesar 0,54%.

PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM). Pada tahun 2016, nilai *return on asset* perusahaan meningkat 2,9%. Kemudian naik lagi 0,30% di tahun 2017. Pada 2018 meningkat 0,7%. Pada 2019, turun 3,11% lagi.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan perkembangan dari setiap perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen melalui grafik berikut.

Grafik 1. 3 Return on Asset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2021)

Grafik diatas mengindikasikan bahwa PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) dan PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) dalam kondisi tidak sehat. Sebaliknya, PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Auto Part Tbk (AUTO), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), dan PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dalam kondisi baik dan sehat.

Nyatanya, tidak ada standar khusus menilai ROA yang ideal. Tetapi, seiring peningkatan ROA perusahaan dari waktu ke waktu, posisi keuangan perusahaan meningkat. Setiap pemegang saham memiliki kriteria berbeda untuk persentase pengembalian aset perusahaan yang diinvestasikan dalam modal. Mungkin sulit bagi investor untuk menemukan perusahaan dengan laba atas investasi konsisten. Untuk memudahkan mencari perusahaan dengan return on asset tertinggi, investor dapat membandingkan return on asset masing-masing perusahaan pada sektor industri yang sama.

Rasio selanjutnya adalah rasio pembayaran deviden atau *dividend payout ratio*. DPR yaitu perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share* (Ang, 2007). Rasio pembayaran deviden akan menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan, karena diasumsikan perusahaan yang

membayar deviden secara reguler memiliki dana internal yang cukup sehingga menarik minat investor (Wimelda & Marlinah, 2013).

Tabel 1. 5 Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019

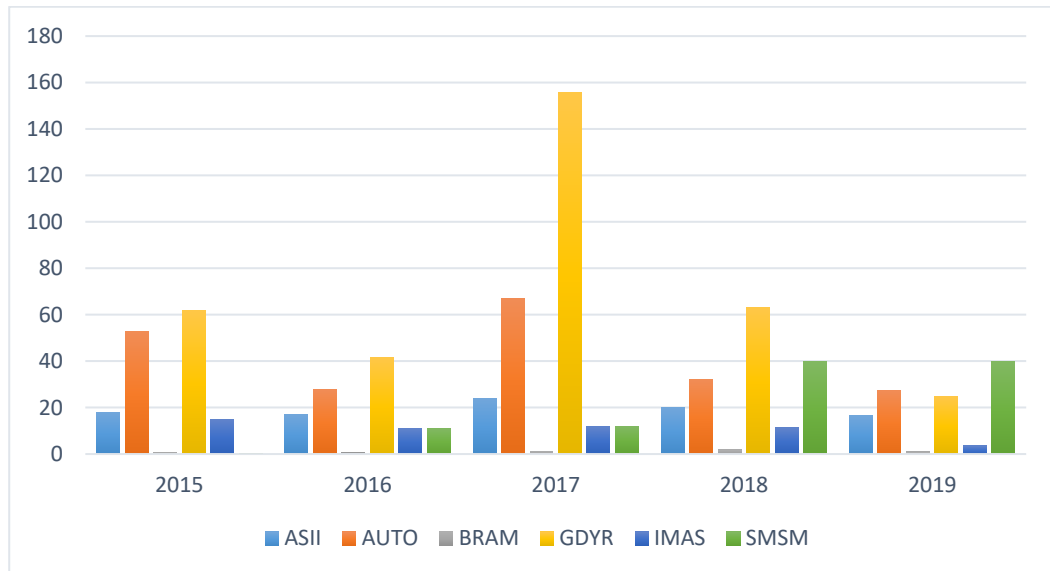
Kode Perusahaan	Tahun (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
ASII	18,10	17,16	24,13	20,06	16,75
AUTO	52,94	27,85	66,93	32,29	27,29
BRAM	0,68	0,48	1,17	1,84	0,97
GDYR	62,01	41,68	155,75	63,20	24,94
IMAS	15,08	11,16	11,76	11,38	3,71
SMSM	0,03	10,93	11,98	39,74	39,66

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti, 2021)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa tingkat dividen 6 perusahaan mengalami fluktuasi selama tahun 2015-2019. Beberapa nilai dari tingkat dividen melebihi 100%. Jika rasio yang dihasilkan melebihi 100%, berarti perusahaan membayar dividen lebih banyak. Ini adalah peringatan karena tidak dapat dipertahankan. Misalnya, PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) mencapai 155,75% selama 2017. Jika nilai tingkat dividen yang dihasilkan kurang dari 0%, atau bisa dikatakan perusahaan merugi, maka perusahaan akan mendapat peringatan serius.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan perkembangan dari setiap perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen melalui grafik berikut.

Grafik 1. 4 Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen pada Tahun 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti, 2021)

Berdasarkan uraian permasalahan yang muncul di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian selanjutnya buat memperbanyak informasi serta melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan judul sebagai berikut: **“Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset terhadap Dividend Payout Ratio pada Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019”**

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang di atas, telah dijelaskan bahwa kebijakan dividen melalui *Dividen Payout Ratio* perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset*. Untuk itu perlu diteliti mengenai ketiga rasio tersebut dan sejauh mana pengaruhnya terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2015- 2019. Peneliti dapat mengidentifikasi masalah selaku berikut:

1. Pada data perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang mengeluarkan *dividend payout ratio* secara berturut-turut dari tahun 2015-2019, terlihat terjadi penurunan *dividend payout ratio* pada semua sampel penelitian dari tahun ke tahun secara fluktuasi.
2. Pada data perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen, terlihat terjadi peningkatan *current ratio* pada semua sampel penelitian kecuali pada PT Goodyear Indonesia Tbk dan PT Indomobil Sukses International Tbk dari tahun 2015-2019.
3. Pada *debt to equity ratio*, Semua perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen mengalami penurunan kecuali PT Goodyear Indonesia Tbk dan PT Indomobil Sukses International Tbk.
4. Pada *return on asset*, PT Goodyear Indonesia Tbk dan PT Indomobil Sukses International Tbk mengalami penurunan dari tahun 2015-2019.
5. Pada tahun 2017, terlihat *dividend payout ratio* dari PT Goodyear Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang drastis melebihi 100%.
6. Pada data perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang tercatat sebagai sampel penelitian, pada data *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *dividend payout ratio* semuanya mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Berikut batasan masalah yang akan dibahas agar penulis dapat fokus pada penelitian ini tanpa meninggalkan ruang lingkup penelitian:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2019, serta mengeluarkan laporan keuangan pada periode tersebut.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah *dividend payout ratio*. Variabel Independen yang diteliti adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset*.
3. Objek yang diteliti adalah *dividend payout ratio* perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan selaku berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 - 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019?
4. Seberapa besar pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019?

D. Tujuan Penelitian

Menurut latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan, serta rumusan masalah, hingga penelitian yang dicoba oleh peneliti mempunyai tujuan selaku berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *current ratio* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari *return on assets* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dari penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta cara berfikir berupa teori dan praktek untuk memperluas pengetahuan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini bisa menyampaikan pendapat untuk manajemen perusahaan dan semua pihak yang terlibat dalam pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Almamater

Diharapkan dari penelitian ini bisa membagikan informasi serta masukan untuk penelitian seragam di masa yang datang.

F. Kerangka Pemikiran

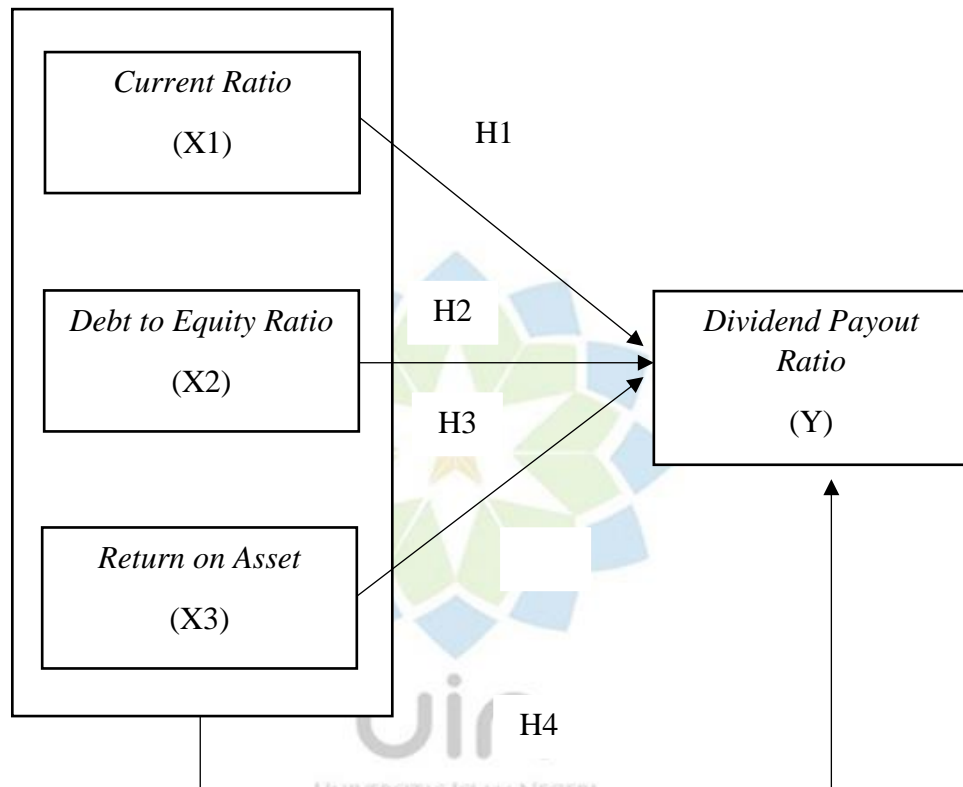
Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek atau utang secara keseluruhan pada suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Artinya, jumlah aktiva lancar digunakan sebagai alat pelunasan untuk utang jangka pendek. Format yang mengukur tingkat keamanan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan laju aliran. *Current ratio* memperlihatkan tingkatan jaminan jangka pendek pemberi pinjaman atau kinerja membayar hutang suatu perusahaan. *Current ratio* dapat membantu investor dan kreditor memahami likuiditas perusahaan dan betapa mudahnya perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek. Nilai rasio yang tinggi selalu lebih menguntungkan daripada nilai rasio rendah karena hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk melunasi hutangnya saat ini. Dari uraian yang sudah dijelaskan bahwa *current ratio* ada pengaruh dengan *dividend payout ratio*.

Harahap menyatakan *debt to equity ratio* digunakan untuk menghitung utang dan modal, bertujuan untuk menutupi utang kepada pihak luar (S.S. Harahap, 2013). Hal ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana *leverage* 100% untuk membiayai usahanya. Secara khusus, ini mencerminkan kemampuan ekuitas untuk menutupi hutang jika terjadi penurunan ekonomi. Menggunakan pinjaman besar untuk mendanai pertumbuhan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh *leverage* melebihi biaya hutang (bunga), pemegang saham berharap mendapat keuntungan. Namun, jika biaya pembiayaan hutang melebihi peningkatan pendapatan, harga saham bisa turun. Biaya hutang tergantung pada kondisi pasar. Oleh karena itu, pada pandangan pertama, pinjaman yang tidak menguntungkan mungkin tidak terlihat jelas.

Penting untuk membenarkan jika penanda keuangan mencerminkan kemampuan untuk mengumpulkan dana secara proaktif untuk perkembangan serta keberlanjutan. Serta untuk investor, *debt to equity ratio* digunakan untuk menampilkan seberapa berisiko berinvestasi di suatu industri. Semakin besar rasio hutang terhadap ekuitas, semakin berisiko investasinya. Dari uraian yang sudah dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* ada pengaruh dengan *dividend payout ratio*.

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan aset dari aset yang dipergunakan (Sartono, 2015). Rasio ini menampilkan bahwa perusahaan mempunyai keahlian untuk menghasilkan pemasukan dari peninggalan masa lalu. Setelah itu menganalisisnya untuk memprediksi profitabilitas masa depan industri. Semakin besar laba industri sehingga semakin besar pula dana deviden industri. Semakin besar ROA, maka aktiva perusahaan yang digunakan semakin efisien. Artinya, dalam jumlah aktiva yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2011). Dari uraian yang sudah dijelaskan bahwa *return on asset* berpengaruh dengan *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian diatas bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* berpengaruh dengan *dividend payout ratio*. Maka peneliti dapat menyajikan kerangka pemikiran seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Suatu perusahaan mempunyai kemampuan tersendiri guna memenuhi hutang lancarnya. Kemampuan untuk menilai kewajiban lancar perusahaan dapat dilihat dari aset lancarnya. Jika hutang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan, artinya perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendek yang dibayar dengan aset lancar. Namun, posisi kas semakin kuat karena aset lancar telah memenuhi kebutuhan jangka pendek dan perusahaan dapat membayar dividen dengan besar seiring bertumbuhnya perusahaan.

Menurut Kasmir *current ratio* berguna sebagai alat ukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau utang yang jatuh tempo segera setelah penagihan penuh. Rasio ini digunakan untuk menentukan berapa banyak tersedianya aktiva lancar guna membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo (Kasmir, 2012). Aktiva lancar terdiri kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dilihat dari *current ratio* yang tinggi.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Adila (2018), Faishal Aulia Zahran (2018), dan Achmad Rizky Na'im Purnama (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio* sedangkan hasil penelitian Sinta Cahyanti (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dari deskripsi ini, dapat diasumsikan bahwa ada pengaruh signifikan antara *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Perusahaan tentunya berharap sanggup membayar kewajibannya dalam setiap operasional perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya.

Kasmir menyatakan Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi risiko potensi kegagalan bagi perusahaan dan semakin rendah profitabilitasnya. Namun, bagi perusahaan, semakin tinggi rasionya, semakin baik. Sebaliknya, pada rasio yang lebih rendah, semakin tinggi tingkat pembiayaan yang diberikan oleh pemilik, semakin besar batas keamanan bagi peminjam jika terjadi kehilangan aset atau depresiasi (Kasmir, 2012). Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar dampaknya terhadap tingkat pendapatan tersedia untuk pemegang saham. Artinya semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan dapat menurunkan kemampuan untuk membayar dividen.

Peningkatan utang akan mempengaruhi jumlah laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajibannya lebih tinggi, kemampuan perusahaan untuk membayar dividen akan semakin berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Oktarina (2018) memperkuat pertanyaan diatas yang menyimpulkan *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *dividend payout ratio*. Dari deskripsi ini, dapat diasumsikan bahwa ada pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Dalam operasional, setiap perusahaan sudah pasti mengharapkan laba. Karena keuntungan tersebut maka perusahaan dapat melanjutkan kegiatan usahanya, dan perusahaan menggunakan dana dari perusahaan ataupun dari luar perusahaan. Perusahaan dengan margin tinggi cenderung memiliki lebih sedikit hutang. Menurut Kasmir, *return on asset* membantu untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2016).

Hery memaparkan bahwa semakin tinggi pengembalian aset, semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan per rupiah modal yang tertanam dalam total aset. Kebalikannya, semakin rendah tingkat pengembalian aset, semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan per rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016).

Hasil penelitian Nur Adila (2018), Novi Oktarina (2018), dan Faishal Aulia Zahran (2018) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Faishal Aulia Zahran (2018) menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dividend payout ratio*. Dari deskripsi ini, dapat diasumsikan bahwa ada pengaruh signifikan antara *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Perusahaan harus meningkatkan laba terbaik melalui penjualan yang tinggi, sehingga *current ratio* berfokus pada kas atau setara kas sebagai aset perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar yang jatuh tempo. Kemudian *debt to equity ratio* berfokus pada laba bersih perusahaan untuk melunasi hutang perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemegang saham untuk menganalisis *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* untuk memprediksi seberapa besar pembayaran dividen yang akan dibagikan perusahaan. Seperti penelitian sebelumnya disebutkan bahwa penelitian tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) akan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 6 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur Adila (2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016)	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) berpengaruh signifikan yang positif terhadap kebijakan dividen (<i>Dividen Payout Ratio</i>). Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap kebijakan Dividen (<i>Dividen Payout Ratio</i>). Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap kebijakan dividen (<i>Dividen Payout Ratio</i>). Pertumbuhan perusahaan (<i>Growth of Assets</i>) memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif

			terhadap kebijakan deviden (Dividen Payout Ratio).
2.	Novi Oktarina (2018)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> secara simultan signifikan mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> . Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> . <i>Return on Asset</i> signifikan mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> .
3.	Faishal Aulia Zahran (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017	CR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR; DAR parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR; Sebagian ROA secara parsial tidak signifikan mempengaruhi DPR; secara simultan CR, DAR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR
4.	Sinta Cahyanti (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR); likuiditas (CR), Pertumbuhan Laba, dan <i>leverage</i> (DER) secara parsial negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). ROA, CR, Pertumbuhan Laba, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap DPR.
5.	Ngatini Fajariyanti (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return On</i>	<i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan

		<i>Invesment Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016</i>	terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> ; <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> ; <i>Return ON Investment</i> secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Investment</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
6.	Achmad Rizky Na'im Purnma (2017)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Kas (Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponennya yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016)	<i>Return on Equity</i> , <i>Cash Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Secara parsial <i>Return on Equity</i> dan <i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> ; <i>Current Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
7.	Meike Imawati (2016)	Faktor-Faktor Mempengaruhi <i>Dividen Payout Ratio</i> Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	<i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> ; <i>Tax</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> ; <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .

(data diolah peneliti, 2021)

Dalam penelitian ini peneliti merepetisi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga rasio keuangan yang dipilih dan dikelompokkan menjadi tiga kategori rasio keuangan yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset*. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini menggunakan tiga rasio keuangan yang dipilih berlandaskan alasan peneliti untuk menentukan utilitas rasio ketika memprediksi *Dividend Payout Ratio*. Kedua, penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, pelaksanaan penelitian hanya mengambil periode 2015-2019.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

H_1 = *Current Ratio* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.

H_2 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.

H_3 = *Return on Asset* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.

H_4 = *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* berpengaruh dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 – 2019.